



**STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI DALAM
MENINGKATKAN PEMAHAMAN ORANG TUA
TENTANG POLA ASUH DI PROGRAM PARENTING
PAUD STRAWBERRY KOTA SALATIGA**

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah

oleh

Fintan Nurwahid

1201413089

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Pemahaman Orang Tua Tentang Pola Asuh Di Program Parenting Paud Strawberry Kota Salatiga” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan sidang skripsi pada:

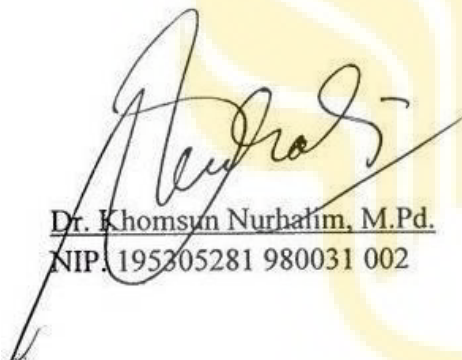
Hari : Jumat


Tanggal : 18 Agustus 2017

Mengetahui

Pembimbing I ,


Pembimbing II


Dr. Khomsun Nurhalim, M.Pd.
NIP. 195305281 980031 002


Bagus Kisworo, M.Pd.
NIP. 19791130 200604 1 005

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah


Dr. Utsman, M.Pd

NIP. 19570804 198103 1 006

PENGESAHAN KELULUSAN

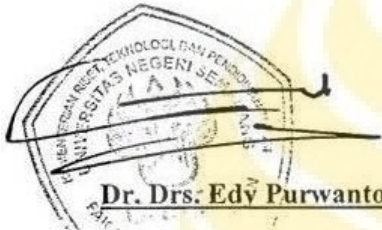
Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Hari : Selasa

Tanggal : 22 Agustus 2017


Panitia

Ketua



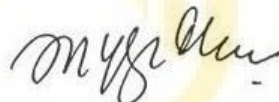
Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si.
NIP. 196301211987031001

Sekretaris



Dr. Utsman, M.Pd
NIP. 195708041981031006

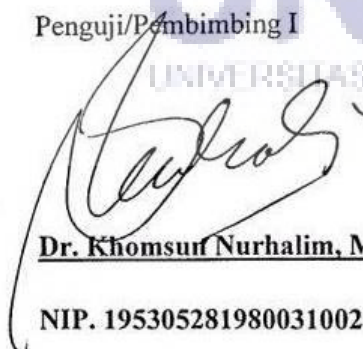
Penguji Utama



Dr. Amin Yusuf, M.Si.

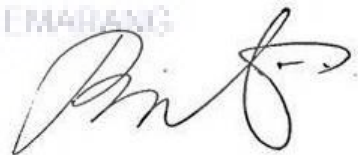
NIP. 196408081991031003

Penguji/Pembimbing I



Dr. Khomsuf Nurhalim, M.Pd
NIP. 195305281980031002

Penguji/Pembimbing II



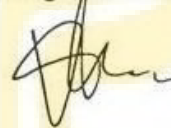
Bagus Kisworo, S.Pd, M.Pd
NIP. 197911302006041005

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 08 Agustus 2017

Yang membuat pernyataan,



Fintan Nurwahid

NIM. 1201413089



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Kesuksesan anak tergantung dari pola asuh orang tua (Reny Irawati)

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengalaman dan ilmunya bagi penulis.
2. Lembaga PAUD Strawberry yang telah mengijinkan melaksanakan penelitian.
3. Almamaterku Universitas Negeri Semarang dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian penyusunan skripsi saya.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rizki, rahmat, nikmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN ORANG TUA TENTANG POLA ASUH DI PROGRAM PARENTING PAUD STRAWBERRY KOTA SALATIGA” dapat diselesaikan dengan baik sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
2. Dr. Utsman, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin dan persetujuan terhadap judul skripsi yang penulis ajukan.
3. Dr. Khomsun Nurhalim, M.Pd, Dosen Pembimbing I yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
4. Bagus Kisworo, M.Pd, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingannya dengan sabar, serta memberikan pengarahan, masukan,

kemudahan, dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

5. Bapak dan Ibu Sudibyو yang selalu memberikan semangat, motivasi, pendanaan yang membuat pembuatan skripsi ini berjalan dengan lancar.
6. Ibu Reny Irawati, Pengelola PAUD yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di lembaga yang ibu pimpin.
7. Pendidik PAUD Strawberry yang telah membantu selama proses penelitian serta bersedia memberikan informasi yang sebenarnya, sehingga pembuatan skripsi ini berjalan lancar.
8. Semua teman-teman PLS angkatan 2013 yang selalu memberikan semangat dan bantuan, serta kenangan-kenangan indah selama 4 tahun.

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang sudah ikut berperan dan membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT dapat memberikan balasan yang sesuai dengan budi baik yang diberikan kepada peneliti.



ABSTRAK

Fintan Nurwahid, 2017. *Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Pola Asuh Orangtua di Program Parenting PAUD Strawberry Kota Salatiga.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I. Dr. Khomsun Nurhalim M.Pd, Dosen Pembimbing II. Bagus Kisworo S.Pd, M.Pd.

Kata Kunci : Strategi Pembelajaran Inkuiri, Program Parenting.

Strategi pembelajaran inkuiri adalah suatu kegiatan belajar yang mengajak siswa untuk berperan aktif dalam mencari dan menemukan solusi dari permasalahan yang ada. Siswa berperan sebagai objek dan guru berperan sebagai fasilitator. Semua kegiatan belajar dipusatkan kepada siswa dan guru berperan memberikan materi atau permasalahan dan siswa akan mencari jalan keluar atau solusi dari permasalahan yang ada secara mandiri. Pengembangan strategi pembelajaran inkuiri di PAUD Strawberry Kota Salatiga diterapkan dalam program parenting, ini bertujuan untuk meningkatkan pola asuh orangtua.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran menggunakan strategi inkuiri dalam meningkatkan pemahaman pola asuh orangtua di program parenting.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun alat pengumpulan data menggunakan pedoman pengamatan, pedoman wawancara, kamera dan catatan-catatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran inkuiri dalam program parenting di PAUD Strawberry Kota Salatiga berjalan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran inkuiri yang terdiri dari orientasi, merumuskan masalah, menemukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Strategi pembelajaran inkuiri dalam program parenting PAUD Strawberry Kota Salatiga memiliki faktor pendukung yaitu, peserta didik dalam hal ini adalah orangtua murid dapat memahami konsep dasar dan ide-ide dengan lebih baik, karena pendidik memberikan strategi pembelajaran yang berbeda dengan pembelajaran konvensional. Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat yaitu, kurangnya pemahaman peserta didik dalam pembelajaran menggunakan strategi inkuiri sehingga proses pembelajarannya menjadi kurang maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan pola asuh orang tua di program parenting PAUD Strawberry Kota Salatiga dilakukan menggunakan langkah orientasi, merumuskan masalah, menemukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Dalam prosesnya pembelajaran inkuiri di program parenting memiliki faktor penghambat yaitu kurangnya partisipasi dari peserta didik dan faktor pendukung yaitu pendidik hanya berperan sebagai fasilitator sehingga peserta didik lebih mandiri.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Strategi Pembelajaran Inkuiri	7
2.1.1 Pengertian Strategi Pembelajaran Inkuiri	13
2.1.2 Dasar Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri	19
2.1.3 Ciri Utama Strategi Pembelajaran Inkuiri	11
2.1.4 Prinsip Penggunaan Pembelajaran Inkuiri	12

2.1.5 Jenis Pembelajaran Inkuiri.....	15
2.1.6 Langkah Pembelajaran Inkuiri.....	20
2.1.7 Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembelajaran Inkuiri	
2.1.7.1 Faktor Pendukung Strategi Pembelajaran Inkuiri	23
2.1.7.2 Faktor Penghambat Strategi Pembelajaran Inkuiri.....	26
2.2 Pola Asuh Orang Tua	
2.2.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	27
2.2.2 Tipe Pola Asuh Orang Tua.....	29
2.2.3 Elemen yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua.....	33
2.3 Pendidikan Anak Usia Dini	
2.3.1 Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	39
2.3.2 Metode Pembelajaran Anak Usia Dini.....	40
2.4 Kerangka Berpikir..	26
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	45
3.2 Lokasi Penelitian	46
3.3 Subjek Penelitian	46
3.4 Fokus Penelitian	46
3.5 Teknik Pengumpulan Data	47
3.6 Keabsahan Data	53
3.6.1 Triangulasi Sumber	54
3.6.2 Triangulasi Teknik atau Metode	54
3.7 Analisis Data	56

3.7.1 Reduksi Data	56
3.7.2 Penyajian Data	56
3.7.3 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum PAUD Strawberry.....	58
4.1.1 Profil PAUD Strawberry.....	58
4.1.2 Letak PAUD Strawberry.....	60
4.1.3 Daya Tampung PAUD Strawberry.....	60
4.1.4 Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	61
4.1.5 Sarana dan Prasarana.....	61
4.2 Hasil Penelitian.....	64
4.2.1 Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Inkuiri.....	64
4.2.2 Faktor Pendukung Strategi pembelajaran Inkuiri di Parenting.....	74
4.2.3 Faktor Penghambat Strategi Pembelajaran Inkuiri d Parenting.....	75
4.3 Pembahasan.....	76
4.3.1 Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Inkuiri.....	76
4.3.2 Faktor Pendukung Strategi Pembelajaran Inkuiri di Parenting.....	88
4.3.3 Faktor Penghambat Strategi Pembelajaran Inkuiri di Parenting.....	89
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	90
5.2 Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	60
Tabel 4.2 Data Sarana Prasarana PAUD.....	61



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	43



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Lampiran 1: Pedoman Wawancara.....	95
2. Lampiran 2: Hasil Wawancara.....	100
3. Lampiran 3: Catatan Lapangan.....	121
4. Lampiran 4 : Pedoman Observasi.....	129
5. Lampiran 5: Data Pendidik PAUD Strawberry.....	130
6. Lampiran 6: Data Peserta Didik PAUD Strawberry.....	131
7. Lampiran 7: Sarana Prasarana.....	135
8. Lampiran 8: Surat Ijin Pelaksanaan Penelitian.....	136
9. Lampiran 9: Surat Keterangan Penelitian.....	137
10. Lampiran 10: Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing.....	138
11. Lampiran 11: Foto Dokumentasi.....	139



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan menjadikan seseorang lebih bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki keterampilan, pengetahuan dan kepribadian yang akan mengembangkan potensi diri yang dimiliki serta turut berperan terhadap kemajuan bangsa. Hal ini sejalan dengan isi Undang-undang No. 20 Tahun 2003 (Depdiknas, 2006: 3) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan dari adanya pendidikan yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan bisa dilakukan dimana saja, kapan saja dengan siapa saja (Depdiknas, 2006: 3).

Pendidikan erat kaitannya dengan belajar, keduanya mempunyai tujuan untuk mengubah sumber daya manusia ke arah yang lebih baik. Ada banyak jenis belajar yang dibedakan dari strategi serta metodenya. Kali ini penulis akan mengambil permasalahan dari Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI). Menurut Hanafiah dkk (2006:72) mengatakan bahwa SPI merupakan

rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir ini sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dengan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan *strategy heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *heusheia* yang artinya saya menemukan. SPI berangkat dari asumsi bahwa sejak dilahirkan ke dunia manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam sekitarnya merupakan kodrat. Dapat disimpulkan bahwa Strategi Pembelajaran Inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang melatih seseorang untuk mencari sendiri jawaban atau seseorang harus berperan aktif ketika akan mencari solusi dari permasalahan yang ada.

Setiap orang mempunyai rasa ingin tahu terhadap suatu hal yang menurutnya menarik. Sehingga orang akan mencari tahu tentang hal tersebut dengan caranya sendiri baik dengan bertanya maupun memiliki suatu benda. Rasa ingin tahu tersebut akan terus meningkat seiring berkembangnya seseorang dari kecil hingga menjadi dewasa. SPI membantu agar pengetahuan yang dimiliki seseorang bisa dicari solusinya dengan kemandirian dalam memecahkan suatu masalah.

Menurut Hamruni (2010:86) mengatakan bahwa ciri utama SPI adalah menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. SPI menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui

penjelasan guru secara verbal, tapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dan materi pelajaran itu sendiri. Siswa juga diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri. SPI menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. SPI juga mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis serta mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Salah satu tempat terjadinya pendidikan adalah dilingkungan keluarga. Pendidikan di dalam keluarga dimulai sejak anak dilahirkan dan diasuh oleh orangtua serta saudara-saudaranya. Banyak yang diajarkan di dalam keluarga, seperti diajarkan cara makan, berbicara, serta berjalan. Selanjutnya ketika seseorang sudah memasuki sekolah, keluarga juga tetap berperan dalam perkembangan seseorang.

Hal ini sesuai dengan pendapat Tridhonanto (2000 : 87) Dalam pelaksanaannya pendidikan keluarga masih harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak tak terkecuali saat dalam mendidik emosi anak. Sebagai orangtua hendaknya sudah memiliki pemahaman tentang perkembangan emosi anak sebab anak memiliki ciri khas sendiri dalam perkembangannya. Peran dan pengaruh lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter ini penting karena lingkungan memiliki keistimewaan.

Menurut Rohmad Wahab dalam Tridhonanto (2000 : 90) mengatakan bahwa keluarga merupakan tempat yang istimewa karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di lingkungan keluarga. Besarnya peluang dan kesempatan interaksi dalam keluarga akan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Seandainya kesempatan yang banyak ini diisi dengan hal-hal yang bermakna dan positif bagi perkembangan anak maka kecenderungan pengaruhnya menjadi positif pula.

Fakta yang ada ketika penulis mengunjungi PAUD Strawberry di Kota Salatiga menemukan kebanyakan orangtua siswa ketika mengantarkan anaknya ke PAUD Strawberry adalah mereka banyak yang belum mengetahui bagaimana pola asuh orangtua dalam mendidik anaknya agar anaknya dapat berkembang dengan baik di masa yang akan datang. Para orangtua hanya mengetahui pola asuh dari pengetahuan yang didapatkan dari orangtuanya. Di PAUD Strawberry pengajar juga memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara pola asuh orangtua yang baik bagi anak. Pengajar menggunakan SPI dalam memberikan materinya, para orangtua diajak untuk saling bertanya jawab tentang pola asuh yang dilakukan kepada anaknya dengan orangtua lain. Pengajar di sini berperan sebagai fasilitator ketika orangtua tersebut bertanya jawab. Mereka diajak untuk menemukan solusi dari masalahnya seputar pola asuh. Pengajar sekaligus fasilitator tersebut mempunyai kecakapan dalam memberikan solusi yang secara tidak langsung diberitahukan kepada orangtua, tetapi fasilitator mengajak orangtua untuk menemukan dan mencari solusi secara mandiri dengan memberikan suatu pertanyaan maupun

pernyataan yang membantu untuk menemukan solusi dari setiap permasalahan yang ada. Hal ini diharapkan dapat melatih orangtua agar selalu berinovasi secara mandiri perihal tumbuh kembang anak-anaknya. Setelah melakukan pengamatan dari data yang diperoleh, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam meningkatkan Pola Asuh Orangtua di Program Parenting PAUD Strawberry Kota Salatiga”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan adalah

1.2.1 Bagaimana proses pembelajaran menggunakan strategi inkuiri dalam meningkatkan pola asuh orangtua di program parenting ?

1.2.2 Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat di dalam pelaksanaan Strategi Pembelajaran Inkuiri ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Mengetahui bagaimana proses pembelajaran menggunakan strategi inkuiri dalam meningkatkan pola asuh orangtua di program parenting

1.3.2 Mengetahui apa saja factor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran inkuiri didalam parenting

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada orangtua tentang mencari dan menemukan solusi masalah dalam memberikan pola asuh.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Pengelola

Penelitian ini diharapkan memberikan pandangan kepada pengelola untuk memberikan pembelajaran didalam pola asuh.

2) Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan inovasi ketika menyampaikan pembelajaran didalam parenting agar peserta didik selalu terbuka pemikirannya dalam memberikan pola asuhnya

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Strategi Pembelajaran Inkuiri

2.1.1 Pengertian Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)

Strategi Pembelajaran Inkuiri atau yang sering disebut dengan SPI. Menurut Sanjaya (2006 : 87) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.

Strategi Pembelajaran Inkuiri menurut Gulo dalam Suropto (2013 : 57) menyatakan bahwa strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan pembelajaran. Keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran, dan mengemangkan sikap percaya diri pada siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Melakukan Inkuiri berarti melibatkan diri dalam tanya jawab, mencari informasi dan melakukan penyelidikan. Menurut Sunaryo (1989 : 95) strategi

inkuiri dalam proses belajar mengajar adalah strategi yang melibatkan siswa dalam tanya jawab, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Dalam pelaksanaan siswa bertanggung jawab untuk memberi ide atau pemikiran dan pertanyaan untuk eksplorasi, mengajukan hipotesa yang diuji, mengumpulkan dan mengorganisir data yang dipakai untuk menguji hipotesa, dan pada pengambilan kesimpulan yang masih tentatif.

Sunaryo (1989 : 97) juga mengatakan bahwa tujuan utama pengajaran inkuiri adalah menyediakan peralatan atau cara bagi siswa untuk mengembangkan ketrampilan intelektualnya yang berkaitan dengan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Apabila berpikir merupakan tujuan pendidikan, maka cara yang harus dipikirkan ialah untuk membantu mengembangkan kemampuan individual. Perhatian utama pada inkuiri adalah pengembangan proses mental seperti mengidentifikasi dan menganalisis masalah, menyusun hipotesa, mengumpulkan dan mengklasifikasi data yang relevan, menafsirkan dan memverifikasi data, menguji hipotesa, dan sampai pada suatu kesimpulan. Inkuiri meminta siswa untuk berkembang secara bebas. Siswa ditingkatkan kemampuannya untuk dapat menemukan sesuatu untuk diri mereka sendiri dengan mengaplikasikan prinsip metode ilmiah inkuiri.

Piaget, (Dalam Putra 2013 : 87) mendefinisikan strategi pembelajaran inkuiri sebagai pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi siswa untuk melakukan eksperimen sendiri, dalam arti luas ingin melihat sesuatu yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan

penemuan yang lain, serta membandingkan sesuatu yang ditemukan oleh diri sendiri dengan ditemukan orang lain.

Menurut Bruce (dalam Sanjaya : 2006) Inkuiri merupakan suatu cara mengajar siswa bagaimana cara belajar dengan menggunakan keterampilan proses, sikap dan pengetahuan berpikir rasional.

Trowbridge dan Bybee (dalam Sulistyarini 2008 : 147) menyatakan bahwa inkuiri adalah proses mendefinisikan dan menginvestigasi masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan tentang masalah. Proses inkuiri meliputi: merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, merancang pendekatan penyelidikan, menguji ide-ide (sebagai contoh melakukan eksperimen), mensintesis pengetahuan, mengembangkan sikap-sikap tertentu (seperti objektif, rasa ingin tahu, terbuka, menaruh perhatian pada model-model teoretis, dan bertanggungjawab).

Berdasarkan beberapa sumber tentang pengertian strategi pembelajaran inkuiri dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran inkuiri adalah suatu kegiatan belajar yang mengajak siswa untuk berperan aktif dalam mencari dan menemukan solusi dari permasalahan yang ada. Siswa berperan menjadi objek dan guru hanya sebagai fasilitator. Semua kegiatan belajar dipusatkan kepada siswa dan guru bertugas memberikan materi atau permasalahan dan siswa akan mencari jalan keluar atau solusi dari permasalahan yang ada secara mandiri.

2.1.2 Dasar Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Putra (2015 : 89) pembelajaran inkuiri juga mendukung beberapa karakteristik siswa, yakni : (a) Secara instinktif, siswa selalu ingin tahu; (b) Dalam percakapan, siswa selalu ingin berbicara dan mengkomunikasikan idenya; (c) Dalam membangun (konstruksi) pengetahuan, siswa selalu ingin membuat sesuatu; (d) Siswa selalu ingin mengekspresikan diri,

Sumantri dan Permana (Dalam Putra 2015 : 89) mengemukakan bahwa penggunaan pembelajaran inkuiri juga didasarkan dengan beberapa hal antara lain: (a) Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat, guru dituntut kreatif dalam menyajikan pembelajaran agar siswa dapat menguasai pengetahuan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Salah satu langkah guru dalam menyikapi hal tersebut adalah menyajikan pembelajaran dengan metode inkuiri; (b) Belajar tidak hanya diperoleh dari sekolah, tetapi juga lingkungan. Kita harus menanamkan pemahaman siswa bahwa belajar tidak hanya diperoleh dari sekolah melainkan juga dari lingkungan. metode inkuiri bisa membantu guru dalam menanamkan pemahaman tersebut. Metode ini mengajak siswa untuk belajar mandiri dengan maupun tanpa bimbingan guru. Dalam hal itu, siswa mengembangkan kemampuan yang diperoleh dari lingkungannya untuk menemukan suatu konsep dalam pembelajaran; (c) Melatih siswa untuk memiliki kesadaran sendiri tentang kebutuhan belajarnya. Metode ini menekankan kepada keaktifan siswa dalam menemukan suatu konsep pembelajaran dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan langkah pembelajaran tersebut, siswa akan

dapat memiliki kesadaran tentang kebutuhan belajarnya; (d) Penanaman kebiasaan belajar berlangsung seumur hidup. Penanaman kebiasaan belajar yang berlangsung seumur hidup bisa dilaksanakan dengan metode pembelajaran inkuiri. Dalam metode ini, siswa diarahkan untuk selalu mengembangkan pola pikirnya dalam mengembangkan konsep pembelajaran. Siswa juga dituntut selalu mencari pengetahuan yang menunjang pemahamannya terhadap konsep pembelajaran. Hal inilah yang menjadi langkah awal guru dalam penanaman terhadap siswa tentang pengertian belajar berlangsung seumur hidup.

Dari beberapa sumber dapat disimpulkan bahwa dasar dalam penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat serta kemajuan cara berpikir setiap individu. Hal ini membuat individu ingin selalu mencari suatu hal baru dalam segi pembelajaran. Sehingga hal ini membuat strategi pembelajaran inkuiri menjadi alternatif baru dalam sistem pembelajaran yang masih konvensional.

2.1.3 Ciri Utama Strategi Pembelajaran Inkuiri

Sanjaya (2007 : 196) ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri diantaranya adalah sebagai berikut; (a) Strategi pembelajaran inkuiri menekankan kepada segala aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui [enjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pembelajaran itu sendiri; (b) Seluruh aktivitas

yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (self belief). Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi menjadi fasilitator dan motivator belajar siswa; (c) Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi agar mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal, namun sebaliknya siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai pelajaran. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (student centered approach). Dengan demikian, sebab dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.

2.1.4 Prinsip-prinsip Penggunaan Pembelajaran Inkuiri

Sanjaya (Dalam Putra 2015 : 94) mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam penggunaan inkuiri antara lain:

2.1.4.1 Berorientasi pada pengembangan intelektual

Tujuan utama dari strategi pembelajaran inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri

berorientasi pada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Oleh karena itu, kriteria dari keberhasilan proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri bukan ditentukan dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, melainkan sejauh mana siswa beraktivitas (mencari dan menemukan).

2.1.4.2 Prinsip interaksi

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan antara siswa dengan lingkungan. pembelajaran sebagai suatu proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.

2.1.4.3 Prinsip bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan strategi pembelajaran inkuiri adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa dalam menjawab setiap pertanyaan termasuk bagian dari proses berpikir.

2.1.4.4 Prinsip belajar untuk berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, melainkan juga proses berpikir (learning How to think), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan. Sedangkan pembelajaran berpikir ialah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

2.1.4.5 Prinsip keterbukaan

Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Dalam hal ini, tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan hipotesis, dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.

Sedangkan menurut Hamruni (2012 : 91) mengemukakan bahwa terdapat empat prinsip-prinsip strategi pembelajaran inkuiri antara lain:

2.1.4.6 *Maturation* atau kematangan adalah proses perubahan fisiologis dan anatomis, yaitu proses pertumbuhan fisik, yang meliputi perkembangan tubuh, pertumbuhan otak, dan pertumbuhan sistem saraf. Pertumbuhan otak merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir. Otak bisa dikatakan sebagai pusat atau sentral perkembangan dan fungsi kemanusiaan.

2.1.4.7 *Physical Experience* adalah tindakan-tindakan fisik yang dilakukan individu terhadap benda-benda yang ada di lingkungan sekitarnya. Aksi atau tindakan fisik yang dilakukan individu memungkinkan dapat mengembangkan aktivitas dan daya pikir. Gerakan-gerakan fisik yang dilakukan pada akhirnya akan bisa ditransfer menjadi gagasan-gagasan atau ide-ide. Oleh karena itu, proses belajar yang murni tak akan terjadi tanpa adanya pengalaman-pengalaman.

2.1.4.8 *Social Experience* adalah aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain.

Melalui pengalaman sosial, siswa bukan hanya dituntut untuk

mempertimbangkan atau mendengarkan pandangan orang lain, tetapi juga akan menumbuhkan kesadaran bahwa ada aturan lain disamping aturannya sendiri. Ada dua aspek pengalaman sosial yang dapat membantu perkembangan intelektual. Pertama, pengalaman sosial yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa diperoleh melalui percakapan, diskusi, dan argumentasi dengan orang lain. Aktivitas-aktivitas semacam itu pada gilirannya dapat memunculkan pengalaman-pengalaman mental yang memungkinkan atau memaksa otak individu untuk bekerja. Kedua, melalui pengakuan sosial individu sedikit demi sedikit akan muncul kesadaran bahwa ada orang lain yang mungkin berbeda dengan dirinya. Pengalaman seperti itu sangat bermanfaat untuk mengembangkan konsep mental seperti kerendahan hati, toleransi, kejujuran, etika, moral, dan lain sebagainya.

2.1.4.9 Equilibration adalah proses penyesuaian antara pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru yang ditemukannya. Adakalanya individu dituntut untuk memperbarui pengetahuan yang sudah terbentuk setelah ia menemukan informasi baru yang tidak sesuai.

2.1.5 Jenis Pembelajaran dengan Pendekatan Inkuiri

Menurut Herdian (Dalam Putra 2015 : 96) pendekatan inkuiri terbagi menjadi tiga jenis berdasarkan besarnya intervensi guru terhadap siswa atau besarnya bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Ketiga jenis pendekatan inkuiri tersebut adalah sebagai berikut:

2.1.5.1 Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry Approach)

Pendekatan inkuiri terbimbing adalah pendekatan inkuiri saat guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan kepada suatu diskusi. Guru pun mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Pada dasarnya, selama proses belajar, siswa akan memperoleh pedoman sesuai yang diperlukan. Pada tahap awal, guru banyak memberikan bimbingan. Kemudian, pada tahap berikutnya, bimbingan tersebut dikurangi sehingga siswa mampu melakukan proses inkuiri secara mandiri.

Bimbingan yang diberikan dapat berupa pertanyaan-pertanyaan dan diskusi multiarah yang menggiring siswa agar bisa memahami konsep materi pelajaran atau permasalahan. Selama berlangsungnya proses belajar, guru harus memantau kelompok diskusi Siswa, sehingga guru sanggup memberikan petunjuk-petunjuk kepada siswa.

2.1.5.2 Inkuiri Bebas (Free Inquiry Approach)

Pada umumnya, pendekatan ini digunakan bagi siswa yang telah berpengalaman belajar dengan pendekatan inkuiri. Sebab, dalam pendekatan inkuiri bebas ini, siswa seolah-olah bekerja bersama ilmuwan. Siswa pun diberi kebebasan dalam menentukan permasalahan yang akan diselidiki, menemukan dan menyelesaikan masalah secara mandiri, serta merancang prosedur atau langkah-langkah yang diperlukan. Selama proses itu, bimbingan dari guru sangat sedikit diberikan, bahkan tidak diberikan sama sekali.

Salah satu keuntungan belajar dengan menggunakan metode ini adalah adanya kemungkinan siswa dalam memecahkan masalah open ended, serta mempunyai alternatif pemecahan masalah lebih dari satu cara, karena tergantung caranya dalam mengkonstruksi jawabannya sendiri. Selain itu, ada kemungkinan siswa bisa menemukan cara dan solusi yang baru atau belum pernah ditemukan oleh orang lain dari masalah yang diselidiki.

Sedangkan belajar dengan menggunakan metode ini mempunyai beberapa kelemahan antara lain: (a) Waktu yang diperlukan untuk menemukan sesuatu relatif lama, sehingga melebihi waktu yang sudah ditetapkan dalam kurikulum; (b) Karena diberi kebebasan untuk menentukan sendiri permasalahan yang akan diselidiki, ada kemungkinan topik yang dipilih siswa diluar konteks yang ada dalam kurikulum.; (c) ada kemungkinan setiap kelompok atau individu mempunyai topik berbeda, sehingga guru akan membutuhkan waktu yang lama untuk memeriksa hasil yang diperoleh siswa. (d) Karena topik yang diselidiki antara individu atau kelompok berbeda, ada kemungkinan kelompok atau individual lainnya kurang memahami topik yang diselidiki oleh kelompok atau individual tertentu, sehingga diskusi tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan.

2.1.5.3 Inkuiri Bebas yang Dimodifikasi (Modified Free Inquiry Approach)

Pendekatan ini merupakan kolaborasi atau modifikasi dari kedua pendekatan inkuiri sebelumnya, yaitu pendekatan inkuiri terbimbing dan pendekatan inkuiri bebas. Meskipun begitu, permasalahan yang akan dijadikan topik untuk diselidiki tetap diberikan atau mempedomani acuan

kurikulum yang ada. Artinya, dalam pendekatan ini, siswa tidak dapat memilih atau menentukan masalah untuk diselidiki secara sendiri, namun ia belajar dengan pendekatan ini dalam menerima masalah dari gurunya untuk dipecahkan dan tetap memperoleh bimbingan. Tetapi, bimbingan yang diberikan lebih sedikit daripada inkuiri terbimbing dan tidak restruktur.

Dalam pendekatan inkuiri jenis ini, guru membatasi memberi bimbingan agar siswa berupaya terlebih dahulu secara mandiri, dengan harapan ia bisa menemukan sendiri penyelesaiannya. Namun, apabila ada siswa yang tidak mampu menyelesaikan permasalahannya, maka bimbingan dapat diberikan secara tidak langsung, dengan memberikan contoh-contoh yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi, atau melalui diskusi dengan siswa dalam kelompok lain.

Menurut Anam (2015 : 17) terdapat empat jenis pembelajaran berbasis inkuiri antara lain :

2.1.5.4 Inkuiri Terkontrol

Merupakan kegiatan inkuiri dimana masalah atau topik pembelajaran berasal dari guru atau bersumber dari buku teks yang ditentukan oleh guru. Dalam tahap ini, guru memegang kontrol penuh atas seluruh proses pembelajaran. Meski demikian tidak berarti bahwa guru sama sekali tidak memberi kesempatan pada siswa untuk terlibat, guru harus tetap memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses

pembelajaran, hanya saja porsinya masih sedikit, mungkin hanya sebatas mengajukan pertanyaan yang sifatnya Close-ended.

2.1.5.5 Inkuiri Terbimbing

Pada tahap ini siswa bekerja (bukan hanya duduk, mendengarkan lalu menulis) untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang akan dikemukakan oleh guru dibawah bimbingan yang intensif dari guru. Tugas guru lebih seperti memancing siswa untuk melakukan sesuatu. Guru datang ke kelas dengan membawa masalah untuk dipecahkan oleh siswa, kemudian mereka dibimbing untuk menemukan cara terbaik dalam memecahkan masalah tersebut.

2.1.5.6 Inkuiri Terencana

Dalam inkuiri terencana, siswa difasilitasi untuk dapat mengidentifikasi masalah dan merancang proses penyelidikan. Siswa dimotivasi untuk mengemukakan gagasannya dan merancang cara untuk menguji gagasan tersebut. Untuk itu siswa perlu memiliki perencanaan yang baik dalam melatih keterampilan berpikir kritis seperti mencari informasi, menganalisis argumen dan data, membangun dan mensintesis ide-ide baru, memanfaatkan ide-ide yang awalnya untuk memecahkan masalah serta menggeneralisasikan data. Guru berperan dalam mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan tentatif yang menjadikan kegiatan belajar lebih menyerupai kegiatan penelitian seperti yang biasa dilakukan oleh para ahli.

2.1.5.7 Inkuiri Bebas

Pada tahap ini siswa diberi kebebasan untuk menentukan masalah lalu dengan seluruh daya upayanya memecahkan masalah tersebut. Siswa didorong untuk belajar secara mandiri dan tidak lagi hanya mengandalkan instruksi dari guru. Oleh karenanya, siswa harus responsif, juga dituntut harus tetap teliti. Guru hanya akan berperan sebagai fasilitator selama proses pembelajaran berlangsung, berperan pasif. Namun pada akhir pembelajaran, guru akan memberikan penilaian serta masukan-masukan yang membangun, sehingga kedepannya siswa dapat menjalani proses pembelajaran secara lebih baik.

2.1.6 Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Inkuiri

Sanjaya (2007 : 202) mengemukakan bahwa langkah-langkah di dalam strategi pembelajaran inkuiri antara lain:

2.1.6.1 Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Berbeda dengan tahapan preparation dalam strategi pembelajaran ekspositori (SPE) sebagai langkah untuk mengkondisikan agar siswa siap menerima pelajaran, pada langkah orientasi dalam SPI, guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan SPI sangat tergantung pada kemauan siswa beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah

tanpa kemauan dan kemampuan itu tidak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi adalah; (a) Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. (b) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan; (c) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.

2.1.6.2 Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi pembelajaran inkuiri. Oleh sebab itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir. Dengan demikian, teka-teki yang menjadi masalah dalam berinkuiri adalah teka-teki yang mengandung konsep yang jelas yang harus dicari dan ditemukan. Ini penting dalam pembelajaran inkuiri.

2.1.6.3 Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang diuji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berpikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir. Potensi berpikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan. Manakala individu dapat membuktikan tebakannya, maka ia akan sampai pada posisi yang bisa mendorong untuk berpikir lebih lanjut. Oleh sebab itu, potensi untuk mengembangkan kemampuan menebak pada setiap individu harus dibina. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak pada setiap anak adalah dengan mengerjakan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji. Perkiraan sebagai hipotesis harus memiliki landasan yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis. Kemampuan berpikir logis itu sendiri akan sangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian, setiap individu yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.

2.1.6.4 Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, tetapi juga ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikir. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

2.1.6.5 Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atau jawaban yang diberikan. Disamping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan berpikir rasional. Artinya kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, namun juga mesti didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

2.1.6.6 Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan penemuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai

kesimpulan yang akurat, sebaiknya guru mampu menunjukkan kepada siswa tentang data-data yang relevan.

2.1.7 Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembelajaran Inkuiri

2.1.7.1 Faktor Pendukung Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)

Menurut Anam (2015 : 15) faktor pendukung dari strategi pembelajaran inkuiri yaitu: (a) Real Life Skills, Siswa belajar tentang hal-hal penting namun mudah dilakukan, individu didorong untuk melakukan bukan hanya diam dan mendengarkan; (b) Open Ended Topic, tema yang dipelajari tidak terbatas, bisa bersumber dari mana saja, buku pelajaran, pengalaman diri sendiri atau orang lain, internet, televisi, radio, dan seterusnya. Siswa akan belajar lebih banyak; (c) Intuitif, imajinatif, inovatif. Siswa belajar dengan menegrahkan seluruh potensi yang mereka miliki, mulai dari kreativitas hingga imajinasi. Individu akan menjadi pembelajar aktif, out of the box, individu akan belajar karena membutuhkan, bukan sekedar kewajiban; (d) Peluang melakukan penemuan. Dengan berbagai observasi dan eksperimen, individu memiliki peluang besar untuk melakukan penemuan. Individu akan segera mendapat hasil dari materi atau topik yang mereka pelajar.

Bruner (dalam Anam 2015: 16) mengemukakan faktor pendukung strategi pembelajaran inkuiri antara lain; (a) individu akan memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih baik; (b) membantu dalam menggunakan daya ingat dan transfer pada situasi-situasi proses belajar yang baru; (c) situasi proses belajar menjadi lebih merangsang; (d) individu bekerja dan berpikir atas pemikirannya sendiri.

Putra (2015 : 104) mengemukakan tentang faktor pendukung strategi pembelajaran inkuiri antara lain: (a) SPI meningkatkan potensi intelektual siswa. Hal ini dikarenakan siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang diberikan dengan pengamatan dan pengalaman sendiri; (b) Ketergantungan siswa terhadap kepuasan ekstrinsik bergeser kearah kepuasan intrinsik. Siswa yang telah berhasil menemukan sendiri sampai dapat memecahkan masalah yang ada akan meningkatkan kepuasan intelektualnya yang datang dari dalam dirinya; (c) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat penyelidikan karena terlibat langsung dalam proses penemuan; (d) Belajar melalui inkuiri bisa memperpanjang proses ingatan. Pengetahuan yang diperoleh dari pemikiran sendiri pun akan lebih mudah diingat; (e) Belajar dengan inkuiri, siswa dapat memahami konsep-konsep sains dan ide-ide dengan baik; (f) Pengajaran menjadi terpusat pada siswa. Salah satu prinsip psikologi belajar menyatakan bahwa semakin besar keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, semakin besar pula kemampuan belajar siswa tersebut. pembelajaran inkuiri tidak hanya ditujukan untuk belajar konsep-konsep dan prinsip-prinsip, tetapi juga belajar pengarahan diri sendiri, tanggung jawab, komunikasi, dan lain sebagainya; (g) Proses pembelajaran inkuiri dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri siswa. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran inkuiri lebih besar, sehingga memberikan kemungkinan kepadanya untuk memperluas wawasan dan mengembangkan konsep diri secara baik; (h) Tingkat harapan meningkat. Tingkat harapan merupakan bagian dari konsep diri. Ini berarti siswa memiliki keyakinan atau harapan dapat

menyelesaikan tugasnya secara mandiri berdasarkan pengalamannya;

(i) Strategi pembelajaran pembelajaran inkuiri dapat mengembangkan bakat. Manusia memiliki berbagai macam bakat, salah satunya adalah bakat akademik, semakin banyak kebebasan dalam proses pembelajaran, semakin besar kemungkinan siswa untuk mengembangkan bakat lainnya seperti kreatif, sosial, dan lain sebagainya; (j) Strategi pembelajaran pembelajaran inkuiri dapat menghindarkan siswa dari belajar secara hafalan. Pembelajaran inkuiri menekankan kepada siswa untuk menemukan makna dari lingkungan sekelilingnya; (k) Strategi pembelajaran pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencerna dan mengatur informasi yang didapatkan.

2.1.7.2 Faktor Penghambat Strategi Pembelajaran Inkuiri

Putra (2015 : 104) antara lain; (a) Strategi pembelajaran pembelajaran inkuiri mengandalkan suatu kesiapan berpikir, sehingga siswa yang mempunyai kemampuan berpikir lambat bisa kebingungan dalam berpikir secara luas, membuat abstraksi, menemukan hubungan antar konsep dalam suatu mata pelajaran, atau menyusun sesuatu yang telah diperoleh secara tertulis maupun lisan. Sedangkan siswa yang mempunyai kemampuan berpikir tinggi mampu memonopoli strategi pembelajaran pembelajaran penemuan, sehingga menyebabkan frustrasi bagi siswa lainnya; (b) Tidak efisien, khususnya untuk mengajar siswa dalam jumlah besar, sehingga banyak waktu yang dihabiskan untuk membantu seorang siswa dalam menemukan teori-teori tertentu; (b) Harapan-harapan dalam pembelajaran inkuiri dapat terganggu oleh siswa-siswa

dan guru-guru yang telah terbiasa dengan pengajaran tradisional; (c) Kurang berhasil apabila jumlah siswa terlalu banyak; (d) Sulit menerapkan metode ini karena siswa dan guru sudah terbiasa dengan metode ceramah dan tanya jawab; (e) Kebebasan yang diberikan kepada siswa tidak selamanya bisa dimanfaatkan secara optimal dan sering terjadi siswa menjadi kebingungan.

SPI merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dianggap baru di Indonesia. Menurut Sanjaya (2006 : 207) Sebagai suatu strategi baru, dalam penerapannya terdapat beberapa kesulitan atau hambatan antara lain: (a) SPI merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses berpikir yang berdasarkan kepada dua sayap yang sama pentingnya, yaitu proses belajar dan hasil belajar. Selama ini guru yang sudah terbiasa dengan pola pembelajaran sebagai proses menyampaikan informasi yang lebih menekankan kepada hasil belajar, banyak yang merasa keberatan untuk mengubah pola mengajarnya. Bahkan ada guru yang berpendapat bahwa SPI tidak mungkin diterapkan karena tidak sesuai dengan budaya dan sistem pendidikan di Indonesia; (b) Sejak lama tertanam dalam budaya belajar siswa bahwa belajar pada dasarnya adalah menerima materi pelajaran dari guru, dengan demikian bagi mereka guru adalah sumber belajar utama. Karena budaya belajar tersebut sudah terbentuk dan menjadi kebiasaan, maka akan sulit untuk mengubah pola belajar mereka dengan menjadikan belajar sebagai proses berpikir. Mereka akan sulit tatkala diajak untuk memecahkan masalah; (c) Berhubungan dengan sistem pendidikan Indonesia yang dianggap tidak konsisten. Misalnya, sistem pendidikan mengajarkan bahwa proses pembelajaran sebaiknya menggunakan pola pembelajaran yang dapat

mengembangkan kemampuan berpikir melalui pendekatan student active earning atau yang kita kenal dengan CBSA, atau melalui anjuran penggunaan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) namun dilain pihak sistem evaluasi yang masih digunakan misalnya sistem ujian akhir nasional (UAN).

2.2. Pola Asuh Orang Tua

2.2.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua menurut Tridhonanto (2014 : 5) adalah suatu keseluruhan interaksi orangtua dan anak, dimana orangtua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orangtua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.

Menurut Tjandrasa (1978 : 25) Pola Asuh Orang Tua adalah pendidikan dari kedua orang tua melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin menuruti apa yang orang tua lakukan. Anak selalu ingin meniru ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui imitasi.

Menurut Aguirre dan Sastry (2012 : 207) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah kegiatan sebagai undangan, bimbingan, bantuan, dan dorongan untuk membentuk anak dalam mengembangkan diri sebagai pribadi yang berkarakter. Dan orangtua mampu memencarkan kewibawaan pada anak.

Menurut Shochib (2012 : 3) berpendapat bahwa pola asuh orang tua adalah metode atau cara orangtua dalam mencukupi kebutuhan fisiologis dan psikologis anak. Dalam hal ini kegiatan membesarkan anak agar mendapatkan pengetahuan serta keterampilan dan tata nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya sekedar sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Misalnya, meminta tolong kepada anak dengan nada mengancam, tidak mau mendengarkan cerita anak tentang sesuatu hal, memberi nasihat tidak pada tempatnya dan tidak pada waktu yang tepat, berbicara kasar kepada anak, terlalu mementingkan diri sendiri, tidak mau mengakui kesalahan padahal apa yang telah dilakukan adalah salah.

Dari beberapa sumber dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah pendidikan untuk anak yang dilakukan sejak anak lahir, dan orang tua mencukupi kebutuhan fisiologis dan psikologis anak.

Menurut Friedman (1998) menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

2.2.2 Tipe Pola Asuh Orang Tua

Tjandrasa (2015 : 6) mengemukakan bahwa pola asuh sebagai interaksi orang tua dengan anak. Pada dasarnya terdapat dua tipe pola asuh yaitu gaya pelatihan emosi (parental emotional styles) dan gaya pendisiplinan.

2.2.2.1 Gaya Pelatihan Emosi

Pola asuh ini dibagi menjadi dua yaitu gaya pelatih emosi dan gaya pengabai emosi.

2.2.2.1.1 Gaya Pelatih Emosi

Pola asuh orang tua yang berperan membantu anak menangani emosi terutama emosi negatif sebagai kesempatan untuk menciptakan keakraban tanpa kehilangan kesabaran. Dalam hal ini gaya pelatihan emosi sangat berkaitan dengan kepercayaan orang tua terhadap anak untuk mengatur emosi dan menyelesaikan suatu masalah sehingga orang tua bersedia meluangkan waktu saat anak sedih, marah dan takut serta mengajarkan cara mengungkapkan emosi yang dapat diterima orang lain.

2.2.2.1.2 Gaya Pengabai Emosi (Dismissing Parenting Styles)

Pola asuh orang tua tidak mempunyai kesadaran dan kemampuan untuk mengatasi emosi anak dan percaya bahwa emosi negatif sebagai cerminan buruknya keterampilan pengasuhan. Orang tua tipe ini menganggap bahwa anak terlalu cengeng saat anak sedih sehingga

orang tua tidak menyelesaikan masalah anak dan beranggapan bahwa emosi anak akan hilang dengan sendirinya.

2.2.2.2 Gaya Pendisiplinan

Dalam gaya pendisiplinan, Elizabeth B Hurlock berpendapat bahwa ada tiga jenis pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

2.2.2.2.1 Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Ciri-cirinya adalah anak harus tunduk dan patuh terhadap kehendak orang tua, pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat dan orang tua tidak mengenal kompromi dan dalam berkomunikasi biasanya hanya bersifat satu arah.

2.2.2.2.2 Pola Asuh Permissif

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Sifat- sikap orang tua adalah hangat sehingga sering kali disukai oleh anak. Ciri-ciri pola asuh permisif adalah orang

tua bersikap acceptance tinggi namun kontronya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri. Orang tua juga memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.

2.2.2.2.3 Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional. Ciri-ciri pola asuh demokratis adalah anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Pola asuh orang tua sangat bervariasi. Berdasarkan dua dimensi responsiveness dan demandingness, pola pengasuhan menurut Baumrind dalam (Martinez dan Garcia, 2007: 339) terbagi menjadi empat macam yaitu:

- a. Authoritative, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (demandingness) dan tanggapan (responsiveness). Ciri dari pengasuhan *authoritative* menurut Baumrind (dalam Casmini, 2007: 50) yaitu (a) bersikap hangat namun tegas, (b) mengatur standar agar dapat melaksanakannya dan memberi harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak, (c) memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya, dan

(d) menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.

b. Indulgent, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang rendah pada tuntutan (demandingness) namun tinggi pada tanggapan (responsiveness). Ciri dari pengasuhan *indulgent* menurut Baumrind (dalam Casmini, 2007: 50) yaitu (a) sangat menerima anaknya dan lebih pasif dalam persoalan disiplin, (b) sangat sedikit menuntut anak-anaknya, (c) memberi kebebasan kepada anaknya untuk bertindak tanpa batasan, (d) lebih senang menganggap diri mereka sebagai pusat bagi anak-anaknya, tidak peduli anaknya menganggap atau tidak.

c. Authoritarian, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (demandingness) namun rendah tanggapan (responsiveness). Ciri pengasuhan authoritarian menurut Baumrind dalam (Casmini, 2007: 51) yaitu (a) memberi nilai tinggi pada kepatuhan dan dipenuhi permintaannya, (b) cenderung lebih suka menghukum, bersifat absolut dan penuh disiplin, (c) orang tua meminta anaknya harus menerima segala sesuatu tanpa pertanyaan, (d) aturan dan standar yang tetap diberikan oleh orang tua dan (e) mereka tidak mendorong tingkah laku anak secara bebas dan membatasi anak.

d. Neglectful, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang rendah dalam tuntutan (demandingness) maupun tanggapan (responsiveness). Ciri pengasuhan neglectful sama halnya dengan indederent (acuh tak acuh) yaitu (a) sangat sedikit waktu dan energi saat harus berinteraksi dengan anaknya, (b) melakukan segala sesuatu untuk anaknya hanya secukupnya, (c) sangat sedikit mengerti aktivitas

dan keberadaan anak, (d) tidak memiliki minat untuk mengerti pengalaman anaknya di sekolah atau hubungan anak dengan temannya, (e) jarang bertentangan dengan anak dan jarang mempertimbangkan opini anak saat orang tua mengambil keputusan, dan (f) bersifat “berpusat pada orang tua” dalam mengatur rumah tangga, di sekitar kebutuhan dan minat orang tua.

2.2.3 Elemen yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Tridhonanto (2014 : 24) ada lima elemen yang mempengaruhi pola asuh Orang Tua antara lain :

2.2.3.1 Usia Orang Tua

Tujuan dari undang-undang perkawinan adalah sebagai salah satu upaya di dalam setiap pasangan dimungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orangtua. Walaupun demikian, rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu Ufa atau terlalu tua, maka tidak dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik maupun psikososial.

2.2.3.2 Keterlibatan Orang tua

Pendekatan mutakhir yang digunakan dalam hubungan ayah dan bayi yang baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani suami dan begitu bayi lahir, suami diperbolehkan menggendong langsung setelah ibunya mendekap dan menyusuinya. Dengan demikian, kedekatan

hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut. Seandainya ayah tidak dapat terlibat langsung pada saat bayi baru dilahirkan, tindakannya beberapa hari atau minggu dilanjutkan untuk terlibat dalam perawatan bayi seperti mengganti popok, bermain, dan berinteraksi.

2.2.3.3 Pendidikan Orang Tua

Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orangtua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam peran pengasuhan. Agar lebih menjadi siap dalam menjalankan peran pengasuhan yaitu dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, menjaga kesehatan anak dengan secara reguler memeriksakan dan mencari pelayanan imunisasi, memberikan nutrisi yang adekuat, memperhatikan keamanan dan melaksanakan praktisi pencegahan kecelakaan, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam perawatan anak.

2.2.3.4 Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Dalam hal lain, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

2.2.3.5 Stres Orang tua

Stres yang dialami ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orangtua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. Walaupun demikian, kondisi anak juga dapat menyebabkan stres pada orang tua, misalnya anak dengan temperamen yang sulit atau anak dengan malah keterbelakangan mental. Stres sebagai suatu perasaan tertekan yang disertai dengan meningkatnya emosi yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh orang tua, seperti marah yang berlangsung lama, gelisah, cemas, dan takut.

Sedangkan menurut Dewi (2014 : 15) terdapat tiga elemen yang mempengaruhi pola asuh orang tua antara lain :

2.2.3.6 Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: (a) Terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak; (b) Mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak; (c) Selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

2.2.3.7 Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

2.2.3.8 Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik. Oleh karena itu, kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

Menurut Tim Penulis Poltekes Depkes (2012), sosialisasi remaja sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam keluarga, diantaranya sebagai berikut :

2.2.3.9 Sikap orang tua yang otoriter (mau menang sendiri, selalu mengatur, semua perintah harus diikuti tanpa memperhatikan pendapat dan kemauan anak) akan sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian remaja. Ia akan berkembang menjadi penakut, tidak memiliki rasa percaya diri, merasa tidak berharga, sehingga proses sosialisai menjadi terganggu.

2.2.3.10 Sikap orang tua yang permisif (serba boleh, tidak pernah melarang, selalu menuruti kehendak anak, selalu memanjakan) akan menumbuhkan sikap

ketergantungan dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di luar keluarga. Sikap orang tua yang selalu membandingkan anak-anaknya, akan menumbuhkan persaingan tidak sehat dan saling curiga antar saudara.

2.2.3.11 Sikap orang tua yang berambisi dan terlalu menuntut anak-anaknya akan mengakibatkan anak cenderung mengalami frustrasi, takut gagal, dan merasa tidak berharga.

2.2.3.12 Sikap orang tua yang demokratis, akan mengikuti keberadaan anak sebagai individu dan makhluk sosial, serta mau mendengarkan dan menghargai pendapat anak. Kondisi ini akan menimbulkan keseimbangan antara perkembangan individu dan sosial, sehingga anak akan memperoleh suatu kondisi mental yang sehat (Tim Penulis Poltekkes Depkes, 2012)

Menurut Bibi Farzana, dkk (2013 : 91) Dua dimensi model pengasuhan: kehangatan-permusuhan dan permisif restrictiveness- disampaikan oleh Becker, tinggi dalam kehangatan dan Pembatasan Orangtua menghasilkan keluhan, anak-anak berperilaku baik, sedangkan yang tinggi dalam kehangatan dan permisif mempromosikan anak-anak sosial keluar, mandiri, dan kreatif (sebagai dikutip dalam Khalid, 2004).

Baumrind (1966) model teoritis dari gaya pengasuhan yang termasuk pengasuhan dan kontrol dimensi membesarkan anak menjadi konseptualisasi gaya pengasuhan yang diikat dalam penekanan pada sistem parents'belief (Sayang & Steinberg, 1993). Untuk Baumrind, elemen kunci dari peran orang tua adalah

untuk mensosialisasikan anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan yang diperlukan dari orang lain dan mempertahankan rasa integritas pribadi. Dia didefinisikan kontrol sebagai kekerasan, penggunaan hukuman fisik, konsistensi hukuman, penggunaan penjelasan, dan sebagainya (Baumrind, 1966). Sebaliknya, Baumrind berpendapat bahwa kesediaan orang tua untuk bersosialisasi anak mereka secara konseptual terpisah dari Pembatasan orangtua.

Rohner theory of Parental acceptance-rejection commonly known as a theory of socialization. This theory focuses on four major issues, i.e. behavioral, cognitive and emotional development of children and adult personality functioning. Every individual has experienced the warmth and affection provided to him/her by someone important, who is called the parent not necessarily, mother and father. This warmth and affection is a range from a great deal to none, where one end is parental acceptance while the other one is rejection (as cited in Hussain & Munaf, 2012). Two dimensional model of parenting: warmth-hostility and restrictiveness- permissiveness was presented by Becker, high in warmth and restrictiveness Parents produce complaint, well-behaved children, whereas those high in warmth and permissiveness promote socially outgoing, independent, and creative children (as cited in khalid, 2004). Baumrind (1966) theoretical model of parenting style which included the nurturance and control dimensions of child rearing into a conceptualization of parenting style that was fastened in a emphasis on parents'belief system (Darling & Steinberg, 1993). For Baumrind, key element of parental role is to socialize the child to conform to the necessary demands of others and maintaining a sense of personal integrity. She defined control as strictness, use of corporal punishment, consistency of punishment, use of explanations, and so on (Baumrind, 1966). In contrast, Baumrind argued that parents' willingness to socialize their child is conceptually separate from parental restrictiveness.

2.3 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

2.3.1 Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Ebbeck (Dalam Rahman 2002 : 2) berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini adalah pelayanan kepada anak mulai lahir sampai usia delapan tahun.

Partini (2002 : 1) berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia delapan tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dengan upaya pembinaan yang terencana dan sistematis diharapkan anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Tantangan yang dihadapi PAUD adalah bagaimana cara mendidik anak usia dini agar potensinya berkembang, meliputi potensi fisik, motorik, intelektual, moral, emosional, dan spiritual anak dengan memperhatikan faktor perkembangan anak sebagai pembelajar yang unik.

Menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia (Dalam Rahman 2002 : 2), pendidikan anak usia dini dikenal dengan istilah pendidikan pra sekolah. Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 27 tahun 1990 tentang pendidikan pra sekolah, menyatakan bahwa pendidikan pra sekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur sekolah atau pendidikan luar sekolah.

Fadillah (2012 : 15) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak-anak usia dua sampai enam tahun. Pendidikan anak usia dini disebut juga pendidikan pra sekolah, taman bermain dan taman anak-kanak.

Sedangkan menurut Rahman (2002 : 2) pendidikan anak usia dini adalah upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh anak usia nol hingga delapan tahun dengan tujuan agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Dari beberapa sumber dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan bagi anak usia nol hingga delapan tahun yang bertujuan mengembangkan potensi anak agar dapat berkembang yang mencakup intelektual, moral, emosional, dan spiritual.

2.3.1 Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Rahman (2002 : 15) menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan untuk anak usia dini perlu disesuaikan dengan kekhasan yang dimiliki oleh anak. Penggunaan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak. Beberapa metode pembelajaran anak usia dini antara lain :

2.3.1.1 Berpusat pada anak. Artinya penerapan metode berdasarkan kebutuhan dan kondisi anak, bukan berdasarkan keinginan dan kemampuan pendidik. Pendidik menyesuaikan diri terhadap keinginan dan kemampuan guru. Anak menjadi sumber pertimbangan utama dalam pemilihan metode. Dengan demikian anak diberi kesempatan untuk terlibat aktif secara fisik maupun mentalnya.

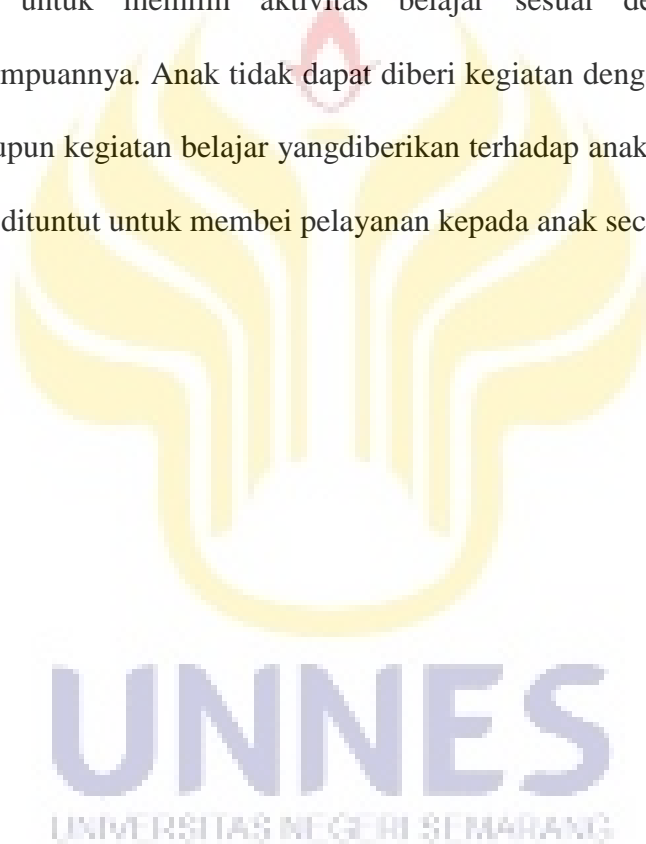
2.3.1.2 Partisipasi aktif. Maksudnya penerapan metode pembelajaran ditujukan untuk membangkitkan anak untuk turut berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Anak adalah subyek dan pelaku utama dalam proses pendidikan, bukan obyek. Tugas guru menciptakan situasi dan kondisi belajar sehingga anak termotivasi dan muncul inisiatif untuk berperan secara aktif melaksanakan kegiatan belajar, bukan hanya menjadi pendengar dan pengamat, melainkan pelaku utama, sedangkan guru adalah pelayan dan pendamping utama.

2.3.1.3 Bersifat Holistik dan Integratif. Artinya kegiatan belajar yang diberikan kepada anak tidak terpisah menjadi bagian-bagian seperti pembedangan dalam pembelajaran, melainkan terpadu dan menyeluruh, terkait antara satu bidang dengan bidang yang lain. Selain itu aktivitas belajar yang dilakukan anak perlu melibatkan aktivitas fisik maupun mental, sehingga potensi anak dapat dikembangkan secara optimal.

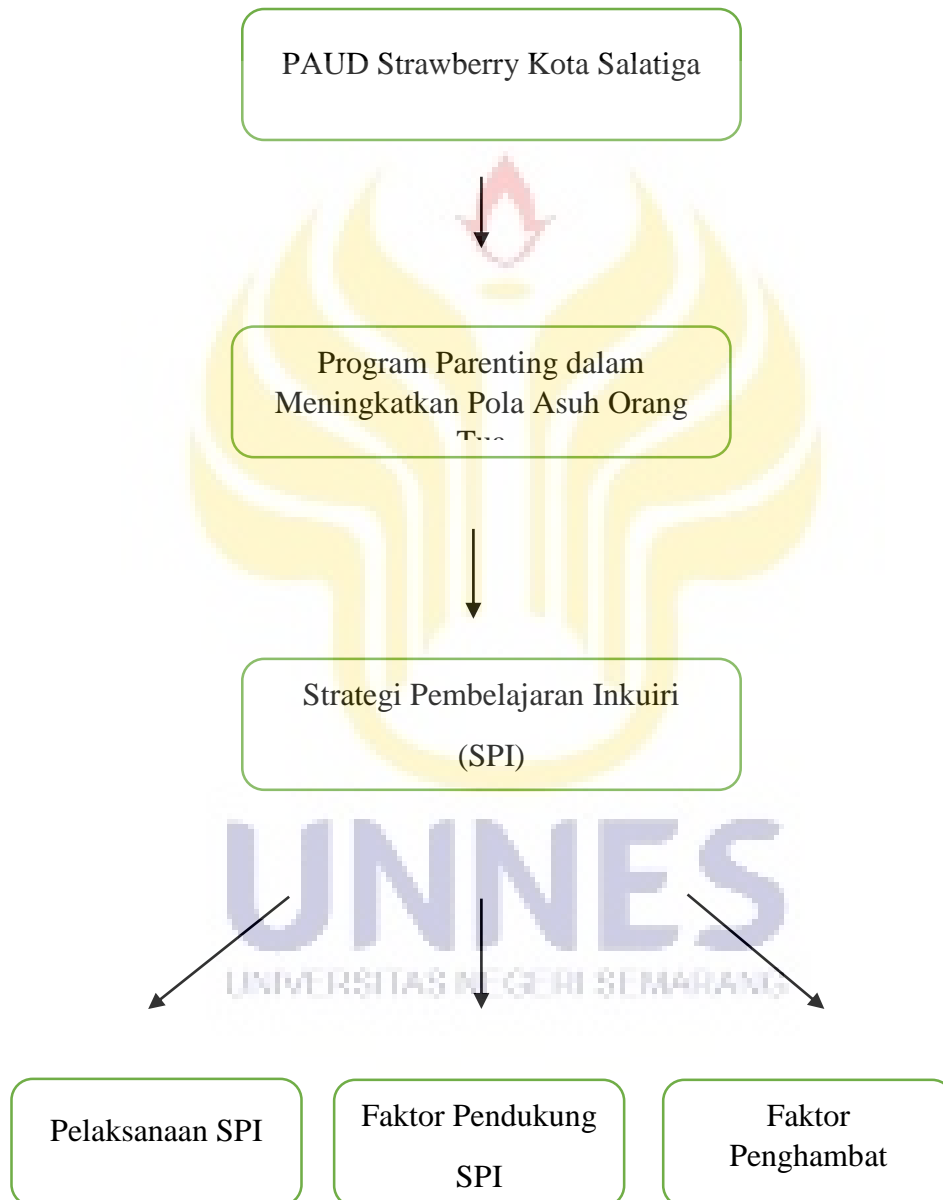
2.3.1.4 Fleksibel. Artinya metode pembelajaran yang diterapkan pada anak usia dini bersifat dinamis tidak restruktur dan disesuaikan dengan kondisi dan cara belajar anak yang memang tidak terstruktur. Anak belajar dengan cara yang ia sukai. Tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing anak berdasarkan pilihan yang ia tentukan. Sebaliknya sesuatu yang bersifat terstruktur dan tertata mungkin disukai oleh guru, karena hal itu lebih memudahkan guru dan guru tidak dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya. Namun dengan demikian anak akan pasif dan tertekan, sementara kondisi anak cenderung berubah-ubah sesuai dengan daya

konsentrasinya yang masih berjangka pendek, sehingga anak akan sering beralih dari satu kegiatan kepada kegiatan lain.

2.3.1.5 Perbedaan individual. Tidak ada anak yang memiliki kesamaan walau kembar sekalipun. Dengan demikian guru dituntut untuk merancang dan menyediakan alternatif kegiatan belajar guna memberi kesempatan kepada anak untuk memilih aktivitas belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya. Anak tidak dapat diberi kegiatan dengan pola yang sama. Walaupun kegiatan belajar yang diberikan terhadap anak sama, namun guru tetap dituntut untuk memberi pelayanan kepada anak secara individual.



2.4 Kerangka Berpikir



Strategi Pembelajaran Inkuiri merupakan strategi yang masih dianggap baru di Indonesia. Proses pembelajaran didasarkan pada pencarian melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Guru bukanlah sebagai fokus belajar tetapi sebagai fasilitator. Guru tidak mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan warga belajar dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya (Hamdayama 2014: 31).

Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam penelitian ini adalah adalah SPI yang dilaksanakan di dalam program parenting dalam meningkatkan pola asuh orang tua, peneliti menekankan kepada bagaimana penerapan SPI dalam program parenting.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan strategi pembelajaran inkuiri dalam program parenting di PAUD Strawberry Salatiga maka dapat disimpulkan bahwa:

5.1.1 Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam program parenting di PAUD Strawberry sudah berjalan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran inkuiri yang terdiri enam langkah yaitu orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis serta merumuskan kesimpulan. Dari ke enam langkah tersebut, langkah merumuskan masalah merupakan langkah yang terlaksana dengan baik. Hal ini terbukti dari keaktifan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan ketika mendapatkan materi.

5.1.2 Faktor Pendukung Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam program Parenting di PAUD Strawberry Kota Salatiga adalah peserta didik akan memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide dengan lebih baik, karena pendidik memberikan strategi pembelajaran yang berbeda dengan pembelajaran konvensional. Pendidik hanya sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai subjek, hal ini membuat peserta didik dapat berpikir atas pemikirannya sendiri. Tidak selalu bergantung dengan pendidik.

5.1.3 Faktor penghambat pelaksanaan strategi pembelajaran inkuiri dalam program parenting di PAUD Strawberry Kota Salatiga adalah kurangnya partisipasi peserta didik dalam mengikuti program parenting sehingga pembelajaran dalam parenting bisa diterima oleh seluruh peserta didik di PAUD Strawberry Kota Salatiga.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa saran perlu diperhatikan diantaranya:

5.2.1 Bagi pendidik disarankan untuk mengevaluasi langkah strategi pembelajaran inkuiri didalam parenting, pendidik harus lebih menekankan pengenalan tentang strategi pembelajaran inkuiri agar peserta didik lebih aktif dan mengetahui tentang penyampaian materi parenting dengan strategi pembelajaran inkuiri.

5.2.1 Bagi Pengelola disarankan untuk mengundang narasumber yang sudah memiliki keahlian dalam parenting agar peserta didik memiliki ketertarikan dengan parenting. Sehingga partisipasi peserta didik juga bertambah dalam mengikuti parenting, selain itu menambah fasilitas pembelajaran juga dapat menarik minat peserta didik dalam mengikuti parenting.

DAFTAR PUSTAKA

- Sanjaya, Wina. 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suripto. 2013 *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tjandrasa, Meitasari. 1978 *Child Development*. Jakarta: Erlangga.
- Hamruni. 2012 *Strategi pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Anam, Khoirul. 2015 *Pembelajaran Berbasis Inkuiri: Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra Sitiatava. 2013, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Sunaryo. 1989, *Strategi Belajar Mengajar Dalam Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Beranda Agency dan Al Tridhonanto. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Djamarah. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman Hibana. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta :PGTKI Press.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Satori dan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta I. (2012). *Kesehatan Remaja : Problem dan Solusinya*. Jakarta : Salemba Medika.

Bibi Farzana, dkk. 2013. *Contribution of Parenting Style in life domain of Children*. Volume 12. e-ISSN: 2279-0837. (www.portalgaruda.com)

